

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah dinamika peradaban modern, eksplorasi terhadap teks suci Al-Qur'an terus berkembang di Indonesia. Dari zaman ke zaman, ulama-ulama dan cendekiawan Islam telah menjelajahi berbagai metode dan pendekatan dalam memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam era informasi yang semakin terbuka dan terhubung, penafsiran Al-Qur'an telah menjadi titik fokus yang penting bagi para pemikir Islam. Di Indonesia, terdapat kekayaan kultural dan bahasa yang melimpah, memberikan panggung bagi pengembangan pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam sorotan tersebut, KH. Minan Zuhri menonjol sebagai salah satu figur yang memberikan kontribusi penting.

KH. Minan Zuhri, melalui karyanya yang terkenal, *Tafsir Al-Tibyān fī Tafsir Al-Qur'an*, tidak hanya mencatatkan namanya dalam sejarah keilmuan Indonesia, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan lokal. Kekayaan budaya Indonesia tercermin dalam aksara Jawa-Pegon yang digunakan dalam penulisan karyanya, menjadikan karya-karya beliau menjadi bagian integral dari warisan budaya bangsa. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an tidak lagi hanya berada di dalam lingkup bahasa Indonesia, namun juga menembus bahasa daerah yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.¹

¹ Fikri Ys, "Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia", *Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2, (2021), 157.

Dalam pandangan luasnya, kontribusi KH. Minan Zuhri dan ulama-ulama tafsir lainnya memberikan kemungkinan baru dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan budaya lokal, mereka tidak hanya memberikan makna baru terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga memperkaya khazanah intelektual bangsa serta memperkokoh keberagaman budaya yang menjadi kekayaan Indonesia. Oleh karena itu, penelusuran peran serta mereka dalam memperdalam pemahaman Al-Qur'an serta implikasinya terhadap dinamika keislaman di Indonesia menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Secara umum, kitab Tafsir yang digunakan oleh KH. Minan Zuhri ditulis dengan menggunakan aksara Jawi atau Pegon sebagai upaya untuk membuka pintu pemahaman tafsir yang kontekstual dan bersifat lokal. Pendekatan ini tercermin dalam Muqaddimah *Tafsir Al-Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an*, di mana beliau menyatakan:

*“Pawartosipun, dhawuh Muhammad seumpama banyu segara iku digawe mangsi kangge nulis dawuhe pengeranku nyekti banyu segara iku dadi asat, sakdurunge entek dhawuh-dhawuhe Allah pangeranku. Senajan ditekakke embuh mangsi meneh sepadane segara”.*²

KH. Minan Zuhri dalam kitab tafsirnya:

“Nabi Muhammad bersabda seandainya air laut dijadikan tinta dan digunakan untuk menulis firman Allah maka tidaklah cukup, sebelum habisnya firman-firman Allah swt. Meskipun didatangkan tinta lagi seperti lautan.

² Minan Zuhri, *al-Tibyān fi Tafsīr al-Qur'an*, (T.tp: T.tb, T.th), Juz I, p, 2.

KH. Minan Zuhri dalam pendahuluan kitab tafsirnya menggunakan Kata *Pangeran* merujuk pada berasal dari bahasa Jawa Kuno, yang berarti raja.³ *Pangeran* juga berarti panggilan kepada Tuhan (pendeta, tuan).⁴ Dalam kitab *Tafsir Al-Tibyan fi Tafsir Al-Qur'an* hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat lokal dalam memahami isi kandungan kitab yang disampaikan dengan bahasa keseharian masyarakat lokal tersebut. Bahasa Jawa sendiri berbeda dengan bahasa Arab, tidak mengenal kata tertentu yang digunakan untuk menunjukkan kedudukan seseorang yang berbicara.⁵ Berbeda dengan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan bahasa tertentu, yakni bahasa Jawa ngoko, madya, dan krama.⁶ Tingkatan bahasa tersebut digunakan untuk menunjukkan kedudukan seseorang yang berbicara, yang dibicarakan maupun kedudukan seseorang yang menjadi lawan bicara. Dalam sabda Nabi Muhammad, dijelaskan bahwa kekuatan dan luasnya firman Allah tidak dapat terbatas oleh apapun, termasuk air laut sebanyak apapun yang digunakan sebagai tinta. Pesan yang disampaikan adalah bahwa keagungan dan kebesaran Allah tidak bisa diukur oleh benda-benda materi seperti air laut, yang dalam konteks ini hanya digunakan untuk memberi gambaran tentang betapa tidak terbatasnya kekuatan dan luasnya firman-Nya.

Berdasarkan penafsiran tersebut KH. Minan Zuhri menggunakan bahasa Jawa madya karena dalam penulisannya ia menyampaikan Madya (biasa) digunakannya saat menafsirkan ayat yang tidak termasuk dalam kategori di atas, baik berupa

³ Zoetmulder dan Robson, *Kamus Bahasa Jawa Kuna*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1398.

⁴ Prawiroatmodjo. *Bausastra Jawa-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), 56.

⁵ Wulida Fitri Maulina, "Vernakularisasi Al-Quran Bahasa Sunda : Studi Analisis Metode Penerjemahan dan Vernakularisasi Surat Luqman Dalam Al Kitab al-Mubin Karya KH. Muhammad Ramli", (Skripsi di UIN Walisongo, 2020), 98.

⁶ Maryono Dwiharjo, *Bahasa Jawa Krama*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2001), 67.

dialog maupun bukan. Tujuannya adalah agar kandungan ayat tersebut lebih dipahami oleh kalangan Jawa.

Dalam kitab tafsirnya, KH. Minan Zuhri seringkali mengaitkan tradisi-tradisi masyarakat sekitar, terutama di Jawa, untuk memperkuat penjelasan tafsir Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Tibyan*. Penjelasan tambahan tersebut, seperti adat-istiadat dalam slametan yang tidak selaras dengan ajaran Islam, menjadi perhatian khusus beliau. Hal ini tercermin dalam penekanan beliau terhadap praktik-praktik seperti sesajen kepala kerbau, membuang bubur untuk tolak bala', banting telur dan kendi agar persalinan lancar, serta larangan terhadap kepercayaan yang bersifat sirik. Kesadaran beliau akan pentingnya menyaring tradisi-tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam yang murni memperkuat landasan penafsiran dalam Tafsir Al-Tibyan.⁷

Tafsir berbahasa Indonesia dengan huruf roman muncul pada akhir abad ke-21 seperti *Tafsir Al-Itqan Fi Ma'ani Ummi Al-Qur'an*, menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam upaya menjadikan pemahaman Al-Qur'an lebih mudah diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan.⁸ Dan jika dilihat dari perbedaan latar belakang sosial-budaya pada masa hidup penafsir, biasanya setiap wilayah memiliki penafsiran yang berbeda kemudian dijadikan pedoman dalam masyarakat.⁹

Di dalam penelitian ini penulis menggambarkan lokalitas dalam segi penampilan, komunikasi, dan penafsiran yang terwujud dalam tafsir *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur`an* penafsiran KH. Ahmad Minan Zuhri. Pentingnya lokalitas ini

⁷ Minan Zuhri, *al-Tibyān fī Tafsīr al-Qur`an* (T.tp: T.tb, T.th), Juz I, p, 8.

⁸ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca", (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta), 23.

⁹ Wasisto Raharjo Jati, "Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas menengah Indonesia", *Teosofi*, Vol. 3, No. 1, (2015), 159.

tidak dapat diabaikan, karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap latar belakang sosial, budaya, dan nilai-nilai yang mempengaruhi proses penafsiran Al-Qur'an di masa lalu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merupakan sebuah kajian akademik tentang tafsir Al-Qur'an, melainkan juga merupakan sebuah upaya untuk memelihara dan memahami warisan intelektual yang berharga dari para ulama terdahulu, yang telah memberikan sumbangan besar bagi pemahaman kita terhadap Al-Qur'an dan Islam secara keseluruhan.¹⁰

Kehadiran lokalitas seperti ini memberikan ciri khas tersendiri pada *Tafsir Al-Tibyan*, sehingga mendorong penelitian lebih lanjut untuk menggali beberapa lokalita yang disajikan dalam karya tafsir tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lokalitas dalam *Tafsir Al-Tibyan* melalui sebuah penelitian yang berjudul “Aspek Lokalitas dalam *Tafsir Al-Tibyān fī Tafsir Al-Qur'an* Karya KH. Ahmad Minan Zuhri”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah memfokuskan pada analisis terhadap teks Al-Qur'an yang mencakup penafsiran surat Al-Baqarah yaitu yang mencakup aspek lokalitas yang tercermin di dalamnya. Fokus penelitian akan tertuju pada pemahaman lokalitas yang tercermin dalam teks Al-Qur'an, dengan mengeksplorasi interpretasi yang disajikan oleh KH. Ahmad Minan Zuhri dalam karyanya “*Tafsir Al-Tibyān fī Tafsir Al-Qur'an*”. Penelitian ini akan mempertimbangkan kompleksitas konteks budaya dan tradisi lokal yang mempengaruhi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir tersebut.

¹⁰ Abdul Basith, Johanes. “The Translation and Exegesis of al-Qur'an in Indonesia: A Study of Tafsir al-Tibyan by Ahmad Mustafa al-Maraghi” *Islamic Studies*, Vol.6, .No.1, (2012). 120.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul skripsi “Aspek Lokalitas dalam Tafsir Al-Tibyān fī Tafsir Al-Qur’an Karya KH. Ahmad Minan Zuhri”, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja aspek lokalitas yang terkandung dalam Tafsir Al Tibyān fī Tafsir Al-Qur’an karya KH. Ahmad Minan Zuhri ?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan karakteristik *Tafsir Al-Tibyān fī Tafsir Al-Qur'an* karya KH. Ahmad Minan Zuhri.
2. Mendeskripsikan aspek lokalitas dalam penafsiran dalam kitab *Tafsir Al Tibyān fī Tafsir Al-Qur`an* karya KH. Ahmad Minan Zuhri

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari sudut akademis, harapan penulis adalah bahwa penelitian ini akan meluaskan wawasan rekan-rekan, terutama dalam domain ilmu tafsir, dan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang mengeksplorasi aspek lokalitas dalam tafsir Al-Qur’an.

2. Manfaat Pragmatis

Dari perspektif pragmatis, tujuan penulis adalah agar penelitian ini memberikan sumbangan yang berguna bagi masyarakat yang tertarik untuk memahami aspek lokalitas dalam Tafsir Al-Tibyān fī Tafsir Al-Qur’an karya KH. Ahmad Minan Zuhri., sehingga mempermudah pemahaman masyarakat terhadap isi Al-Qur’an.

F. Tinjauan Pustaka

Berkenaan dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, penulis telah menemukan beberapa literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Hal ini mencakup kajian-kajian terkait yang telah dilakukan sebelumnya serta hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan dalam berbagai sumber akademik. Dengan memperoleh wawasan dari literatur-literatur tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti.

Pertama, Izzul Fahmi “Lokalitas Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustafa”, Dalam jurnal yang ditulis oleh Izzul Fahmi, diperkenalkan sebuah kajian yang meneliti karya tafsir berjudul “Tafsir al-Ibriz” yang disusun oleh KH. Bisri Mustafa. Izzul Fahmi menitikberatkan perhatiannya pada aspek penggunaan Bahasa Jawa Pegon dalam tafsir tersebut, yang dianggapnya sebagai bahasa yang mudah dipahami terutama bagi kelompok santri dan masyarakat pedesaan. Penggunaan Bahasa Jawa Pegon, menurut penelitian Izzul, memiliki tujuan untuk memperluas jangkauan pemahaman terhadap teks suci bagi komunitas yang lebih mengidentifikasi dirinya dengan budaya dan bahasa lokal tersebut. Dalam konteks ini, Bahasa Jawa Pegon berfungsi sebagai alat komunikasi yang lebih akrab dan dekat dengan pemahaman kehidupan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Selain fokus pada aspek linguistik, Izzul juga menyoroti dimensi mistisisme yang tersirat dalam tafsir al-Ibriz. Ia menempatkan mistisisme ini sebagai cerminan dari realitas sosio-kultural dan kondisi lingkungan di mana KH. Bisri Mustofa hidup pada masa itu. Dalam pemahaman Izzul, mistisisme dalam tafsir tersebut bukan hanya sekadar wacana spiritual, melainkan juga sebuah

penanda kehidupan dan kepercayaan masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Izzul Fahmi memberikan wawasan yang mendalam tentang dua aspek penting dalam karya tafsir al-Ibriz, yaitu penggunaan Bahasa Jawa Pegon sebagai media komunikasi yang dekat dengan masyarakat pedesaan, serta nuansa mistisisme yang mencerminkan realitas sosio-kultural pada masa KH. Bisri Mustafa.¹¹ Yang membedakan dari penelitian ini yakni teori atau hubungan dengan budaya bahasa penafsiran yang digunakan dari objek tafsirnya.

Kedua, Sumyanti Helmi. “Unsur Budaya Dalam Tafsir Sunda (studi kitab tafsir ayat suci lenyepaneun karya Muhammad Emon Hasim)” Skripsi ini bertumpu pada elemen-elemen kunci seperti unsur budaya yang mencakup peribahasa, beserta babasan penelitian yang termasuk dalam kerangka penelitian kualitatif. Konsep-konsep ini memiliki relevansi yang penting dalam pemahaman mendalam terhadap subjek yang diselidiki dalam karya ilmiah ini.

Hasil penelitian terdiri dari tiga komponen. Pertama, analisis teks dan konteks, karena penafsiran Hasyim saat itu masih relevan dengan masalah masyarakat saat ini. Kedua, analisis latar belakang mufasir dan karya tafsir, karena Hasyim tidak menerima pendidikan ilmu budaya atau pesantren, tetapi penafsirannya terfokus pada budaya dan ilmu ulumul Qur’an. Ketiga, penulis melihat bagaimana paribasa dan babasan ditulis dalam 36 ayat dan 40 paribasa dalam 32 ayat, serta 13 ayat yang menggabungkan keduanya. Dalam surah al-Fatihah ayat 6 dan al-Baqarah ayat 54, Hasyim menulis babasan sebagai paribasa, tetapi setelah ditelusuri padanan kalimat, babasan itu termasuk.

¹¹ Izzul Fahmi, “Lokalitas Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa”, *Islamika Inside*, Vol. 5. No. 1, (2019), 17.

Dengan melihat konteks budaya dan memanfaatkan pendekatan kualitatif, data penelitian ini berkaitan dengan tujuan peneliti. Data ini berupa ayat-ayat lokalitas dan peribahasa dalam penafsiran. Berbeda dengan kajian yang diteliti oleh Sumyanti Helmi, skripsi ini hanya memaparkan penelitian sebagaimana mufasir menyisipkan paribasa (peribahasa) Sunda dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an pada kitab tafsir ayat suci lenyepaneun.¹²

Ketiga, M. Lytto Syahrur Arminsa & Muhammad Munif “*Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam*”, jurnal ini membahas menggunakan metode deskriptif tematik-analitik, tulisan ini mencapai beberapa kesimpulan tentang lokalitas penafsiran. Yang pertama adalah kesulitan menentukan arah kiblat. Yang kedua adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas sosial setelah shalat Jumat, seperti tilik, takziah, dan silaturahmi. Pada dasarnya, penafsiran isu lokal selalu bergantung pada konteks sosial-kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, mufassir harus berurusan dengan masyarakat di sekitarnya.¹³ Dalam penelitian ini tidak memuat asal mula kalimat atau sebuah kata yang membahas aspek kebahasaan dan hubungannya dengan budaya bahasa di setiap bagian mengenai lokalitas tafsir.

Keempat, dalam jurnal yang berjudul "Lokalitas dan Tekstualitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Dalam Masyarakat Tradisional Jawa" karya Abd Majid Abror dan Fatimatur Rodhiyah, Kitab Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil merinci aspek lokalitas dan tekstualitas. Dalam jurnal ini, Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab tafsir al-Ikli Fi Ma'ani al-Tanzi memiliki tiga

¹² Sumyanti Helmi. “Unsur Budaya Dalam Tafsir Sunda (studi kitab tafsir ayat suci lenyepaneun karya Muhammad Emon Hasim),(UIN Sunan Gunung djati 2020).

¹³ M. Lytto Syahrur Arminsa & Muhammad Munif “Lokalitas Penafsiran Kiai Abul Fadhol Senori dalam Kitab Tafsir Al-Ayat Al-Ahkam” *Nun*, Vol. 7, No. 1, (2021), 18

lokalitas: pertama, penampilan menggunakan aksara Arab pegon dan makna gandul; kedua, komunikasi; dan ketiga, penafsiran, yang mencakup kritik terhadap tradisi lokal dan terjemahan. Kedua, penerapan tafsir al-Ikhlil Fi Ma'ani al-Tanzil memiliki sifat tektikal. Ketiga, tafsir al-Ikhlil Fi Ma'ani al-Tanzil sebagai subjek penelitian untuk masyarakat Jawa tradisional. Namun demikian, jurnal ini tidak menggambarkan semua aspek lokalitas yang ada secara menyeluruh. Tanpa menggunakan ayat yang memiliki interpretasi budaya lokalnya, penulis penelitian tersebut berkonsentrasi pada aspek tekstualitas penafsiran ayat, Berbeda dengan apa yang diteliti. lebih fokus dalam memahami hubungan antara konteks lokal dan teks asli, dan budaya bahasa dalam tradisi penafsiran.¹⁴

Kelima, Dalam skripsi yang berjudul “Isu Mistik Jawa Dalam Tafsir Nusantara: Analisis Penafsiran Minan Zuhri Dalam Tafsir Al-Tibyan Fi Tafsir Al-Qur’an, Nabih Nawal Hikam menemukan beberapa pembahasan yang membahas tentang ayat-ayat mistik terkait yang menjelaskan bagaimana adat kultural Jawa yang terdapat dalam masyarakat. seperti menggunakan sesajen untuk selamat dan menambal kepala kerbau, dibatasi dalam skripsi ini hanya sampai surat al-Baqarah. Dalam penelitian tersebut hanya melihat ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur mistik Jawa dan menemukan bahwa penafsiran Minan Zuhri dalam Tafsir Al-Tibyan Fi Tafsir Al-Qur’an memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman masyarakat tentang masalah mistik Jawa seperti *sesajen*, buang bubur, dan penumbalan kepala kerbau. Dalam penelitian tersebut menggunakan teknik analisis yang mendalam untuk memahami dampak penafsiran ini terhadap pemahaman masyarakat tentang masalah mistik Jawa, memberikan perspektif

¹⁴ Abd Majid Abror, Fatimatur Rodhiyah “lokalitas dan Tekstualitas Tafsir Al-Ikhlil Fi Ma’ani Al-Tanzil Dalam Masyarakat Tradisional Jawa” Ta’wiluna, Vol 4, No. 1, (2023).

yang berbeda tentang bagaimana penafsiran ini mempengaruhi studi ini hanya berfokus pada penafsiran yang terdapat masalah mistik Jawa yang ditemukan dalam kitab tafsir, berbeda dengan penulis skripsi ini menggunakan pemahaman aspek bahasa atau vernakularisasi yang tercermin dalam teks Al-Qur'an.¹⁵

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu rangkaian konsep, definisi dan proposisi yang saling terkait secara sistematis. Kerangka teori digunakan untuk menginterpretasi dan memprediksi tentang suatu gejala atau fenomena.¹⁶ Guna menentukan alur penelitian, menjawab dan memecahkan persoalan dalam menggunakan teori vernakularisasi.

Untuk menggali dan memahami fenomena keagamaan yang berkembang dalam teks dan bahasa-bahasa lokal di Nusantara, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Madura, dan Bugis, dalam konteks penulisan tafsir al-Qur'an, diperlukan pemahaman terhadap praktik vernakularisasi dan lokalitas dalam keilmuan Islam. Fenomena ini mencakup kelahiran aksara Pegon yang digunakan dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Arab.¹⁷ yaitu penulisan yang digunakan dalam kitab *Al Tibyān fi Tafsir Al-Qur'an* karya KH. Ahmad Minan Zuhri yang ditulis dalam bahasa Jawi al-Mirikiyyah.

Anthony H. Johns dalam konteks praktisnya vernakularisasi bukan sekedar pergeseran linguistik atau proses penerjemahan, melainkan serangkaian langkah yang melibatkan transformasi dan adaptasi dari berbagai aspek intelektual dan

¹⁵ Nabih Nawal Hikam "Isu Mistik Jawa Dalam Tafsir Nusantara: Analisis Penafsiran Minan Zuhri Dalam Tafsir Al-Tibyan Fi Tafsir Al-quran", (Skripsi di STAI Al-Anwar, 2023).

¹⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 65.

¹⁷ Islah Gusman, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Abad 20 M", *Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol 5, No 2, (2015), 224.

kreatif melintasi berbagai dimensi bahasa, tradisi, dan budaya dalam diri manusia. Proses ini tidak hanya mengubah bentuk bahasa dari satu ke bahasa lain, tetapi juga mencakup penyaringan dan pengolahan nilai, norma, dan konteks sosial yang tertanam di dalamnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih terinternalisasi dan relevan dengan realitas lokal.¹⁸

Vernakularisasi dapat diamati melalui beberapa proses. Pertama, penggunaan aksara Arab sebagai media penulisan bahasa Melayu yang dikenal dengan aksara Jawi. Kedua, peminjaman kata-kata Arab ke dalam bahasa daerah sebagai hasil interaksi budaya yang berkelanjutan. Ketiga, munculnya karya sastra yang terinspirasi model dan tema sastra Arab,¹⁹ yang mencerminkan asimilasi kreatif dan reinterpretasi warisan intelektual dan seni dunia Arab. Apalagi vernakularisasi didorong oleh adanya struktur kebahasaan dan kaidah tata bahasa yang berasal dari bahasa Arab.

Hal ini menekankan bahwa vernakularisasi tidak hanya sekedar mengubah kosa kata atau struktur bahasa, tetapi juga melibatkan pengalihan elemen struktural yang mendasari sistem bahasa. Melalui proses vernakularisasi, individu dapat menunjukkan ciri khasnya dalam memahami dan menyikapi penafsiran Al-Qur'an, yang tidak hanya tercermin dalam bahasa dan gaya penulisannya, tetapi juga cara mereka mengartikulasikan makna dan makna ayat tersebut.²⁰ teks suci dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas.

¹⁸ Anthony H. Johns, Farid F Senong, 'Vernacularization of the Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia', *Studi Qur'an*, Vol 1, No 3, (2006), 579.

¹⁹ Anthony H. Johns, 'Quranic Exegesis in the Malaya World' dalam Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon Press, 1988), 257.

²⁰ Moch. Nur Ichwan, 'Literatur Tafsir al-Qur'an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian', *Visi Islam*, Vol 1, No 1, (2002), 13.

Menurut Islah Gusmian karya-karya tafsir di Nusantara memiliki aspek lokalitas tersendiri. Dalam konteks Nusantara atau Indonesia sebuah karya tafsir dengan bahasa lokal dengan keragaman dialektika budaya, sosial, dan politik selalu menjadi keunikan tersendiri bagi karya-karya tafsir di Indonesia.²¹ Menurut Baidan perkembangan tafsir di Indonesia memiliki keunikan dan tentunya berbeda dengan yang ada di Timur Tengah, menurutnya perbedaan ini maklum adanya dikarenakan perbedaan baik secara geografis maupun sosio-kulturalnya.²²

Tidak jauh berbeda dengan Baidan. Yunan Yusuf juga memaparkan bahwa bahwa lokalitas tafsir Nusantara dapat ditinjau dari beberapa hal yakni metode yang digunakan dalam menafsirkan. Kemudian pendekatan ilmu pengetahuan yang paling dominan digunakan dalam penafsiran sebagai latar belakang dari mufasir.²³ Kemudian Haword. M. Federspiel sebagaimana dikutip Arifin yang memaparkan tentang keberadaan sebuah tafsir di Nusantara sebagai bagian dari cara untuk menilai proses penafsiran yang terjadi di Nusantara.²⁴ Kajian ini akan fokus pada pembahasan lokalitas, Ahmad Baidowi menjelaskan bahwa dalam tafsir, konsep lokalitas dapat dipilah menjadi tiga bagian utama yaitu lokalitas dalam segi penampilan, lokalitas dalam segi komunikasi, dan lokalitas dalam segi penafsiran.²⁵

Dalam konteks vernakularisasi, fenomena ajaran keagamaan yang awalnya disampaikan dalam bahasa Arab (Al-Qur'an) kemudian dialihkan, diterjemahkan,

²¹ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun*, Vol. 1, No.1, (2015), 29.

²² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 31.

²³ Rudy al-Hana, "Tafsir Nusantara Dalam Cara Pandang Premis-Ideologis Nasr Hamid Abu Zaid" *Dialogia*, Vol. 18, No, 01, (2020), 189-190.

²⁴ Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 149.

²⁵ Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2013), 8.

dan ditulis dalam aksara yang khas untuk bahasa masyarakat lokal.²⁶ Proses ini melibatkan tidak hanya penerjemahan bahasa, tetapi juga pengolahan gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi, dan budaya lokal, sehingga menciptakan penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa masyarakat lokal.²⁷

Dalam menggunakan teori vernakularisasi Al-Qur'an, A.H Johns menerapkannya dalam "She Desired Him and He Desired Her" (Qur'an 12:24): "Abd Al-Ra'uf's Treatment Of An Episode of the Joshep Story in Tarjuman Al-Mustafid". Ada beberapa poin yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data yang dikumpulkan peneliti selama proses penelitian mereka, baik berupa data literatur maupun hasil wawancara. A.H Johns menganggap Al-Qur'an dari perspektif karakternya sebagai buku cerita. Kitab-kitab yang ditulis secara struktural menceritakan kisah-kisah tentang kehidupan Nabi yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut.²⁸

Menurut penelitian yang dilakukan oleh A.H. Johns, ada beberapa prosedur yang harus dilakukan untuk memantau aspek vernakularisasi dalam suatu ayat. Pertama, ayat dikelompokkan menurut temanya. Kedua, jika diperlukan, membagi setiap ayat menjadi beberapa bagian untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang setiap term. Ketiga, membahas aspek kebahasaan dan hubungannya dengan budaya bahasa di setiap bagian, dan keempat, membuat kesimpulan tentang hasil dari setiap bagian.²⁹

²⁶ Anthony H Johns, "The Qur'an in the Malay World: Reflection on 'Abd al-Ra'uf of Sinkel"(1615-1693), *Islamic Studies* vol 9, no. 2 (1998).

²⁷ Ibid., 18.

²⁸ Anthony H. Johns, "She desired him and he desired her" Abd al- Ra'uf's treatment of an episode of the Joseph story in Tarjuman al-Mustafid, In: *Archipel*, vol. 57, (1999), 112.

²⁹ Ibid., Anthony H. Johns, 120.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Mengingat bahwa penelitian ini memfokuskan pada kajian terhadap aspek lokalitas dalam *Tafsir Al-Tibyān fī Tafsir Al-Qur`an* karya KH. Ahmad Minan Zuhri, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan aspek lokalitas dalam *Tafsir Al-Tibyān fī Tafsir Al-Qur`an* karya KH. Ahmad Minan Zuhri. Selain itu, penelitian ini juga tergolong penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu penelitian yang ditekankan pada penelusuran *referensi* yang berhubungan dengan pokok pembahasan baik dari sumber data primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan yang menggabungkan metode kajian pustaka dan penelitian lapangan. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua pendekatan. Pertama, data untuk kajian pustaka diambil dari buku, jurnal, skripsi, dan beberapa artikel terkait. Kedua, untuk penelitian lapangan, data dikumpulkan melalui observasi, pengamatan, dan wawancara langsung dengan para ahli waris terkait topik penelitian. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian utama.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer digunakan sebagai rujukan utama. Untuk tujuan ini, penulis menggunakan kitab tafsir *Tafsir Al-Tibyān fī Tafsir Al-Qur`an* karya KH. Ahmad Minan Zuhri, yang

dimulai pada surat Al-Baqarah hingga Ali-Imran karena dalam penelitian ini terdapat ayat-ayat yang terkait dengan subjek penelitian. Tambahkan ayat-ayat yang dikaji yaitu ayat, 188, 127, 170, 172. Penelitian ini ingin membedakan dengan penelitian sebelumnya karena dalam ayat ini terdapat ayat-ayat tema yang akan dibahas sebagai acuan utama, serta wawancara dengan ahli warisnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data tertulis yang digunakan sebagai pendukung kajian dan memiliki keterkaitan dengan kajian yang diteliti, dalam hal ini berupa karya-karya ilmiah, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan historisitas dan karakteristik penafsiran antara lain Khazanah Tafsir Indonesia karya Islah Gusmian, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Husain al-Dzahabi, Tafsir al-Qur'an di Indonesia, Sejarah dan Dinamika karya Islah Gusmian, Kamus Jawa-Indonesia yang ditulis oleh Soewojo Wojowasito.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara yang efektif untuk mengumpulkan data dalam metodologi penelitian sosial adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi untuk mempelajari data historis yang terkait dengan subjek penelitian. Selama bertahun-tahun, dokumen telah digunakan sebagai sumber data penting dalam penelitian untuk menafsirkan, dan bahkan membuat perkiraan. Dokumen ini dapat berupa karya seni, tulisan, atau gambar analisis yang signifikan, dan digunakan untuk mendukung dan

menafsirkan data yang lebih mendalam. Dokumen termasuk dalam dua kategori. Kategori pertama terdiri dari dokumen pribadi, seperti catatan harian, surat pribadi, dan otobiografi, yang mengandung pengalaman, keyakinan, dan tindakan individu. Kategori kedua terdiri dari dokumen resmi, yang terdiri dari dokumen internal dan eksternal. Selain itu, dokumentasi dapat berupa wawancara dan foto yang memberikan informasi tambahan tentang subjek penelitian.³⁰

4. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, penulis akan menganalisis data secara menyeluruh. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan penelitian dan untuk tetap konsisten dengan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode deskriptif-analitis akan digunakan untuk diabstraksikan analisis, yang mencakup proses deskripsi dan analisis data secara menyeluruh. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang atribut, metodologi, dan historisitas penafsiran yang relevan dengan konteks penelitian. Reduksi data untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan ditafsirkan adalah langkah pertama dalam analisis ini. Penulis kemudian akan mencoba memahami data dengan menggunakan teori vernakularisasi penafsiran KH. Ahmad Minan Zuhri. Metode ini tidak hanya mempertimbangkan elemen teoritis, tetapi juga mempertimbangkan berbagai elemen sosiokultural yang memengaruhi cara dia melihat dan menafsirkan kitab suci. Oleh karena itu, diharapkan bahwa hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang tanggapan observasi dari penelitian lokalitas yang diteliti.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 217-219.

I. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi sesuai dengan judul yang telah diajukan dalam pembahasannya, maka akan disusun terlebih dahulu dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Setiap bab akan memiliki spesifikasi pembahasan mengenai topik tertentu. Sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, akan menjadi pendahuluan, dijelaskan melalui gambaran umum dari permasalahan yang akan diteliti. Bab ini meliputi gambaran umum pada latar belakang, kemudian ditegaskan lagi dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, atau telaah umum dalam bab ini penulis membahas tentang, sejarah tafsir nusantara, teori vernakuralisasi dan pengertian lokalitas.

Bab ketiga, akan membahas biografi KH. Ahmad Minan Zuhri dan Tafsir Al-Tibyān. Dalam hal ini akan meliputi perjalanan intelektual, karya-karya KH. Ahmad Minan Zuhri, latar belakang penulisan, corak dan metode penafsiran, khazanah isi tafsir, serta karakteristik dan simbol-simbol di dalam *Tafsir Al-Tibyān*

Bab keempat, bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam ayat-ayat lokalitas yang tersaji dalam *Tafsir Al-Tibyān*. Di dalam bab ini, penulis akan menjalankan analisis yang komprehensif terhadap ayat-ayat tersebut, memanfaatkan metode serta teori-teori yang telah diperkenalkan sebelumnya dalam bab pertama.

Bab kelima, yang merupakan bab terakhir atau bab penutup, akan berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang mencakup rangkuman dari keseluruhan isi karya ilmiah ini. Selain itu, bab ini juga akan disertai dengan saran-saran membangun agar dapat dijadikan bahan referensi dan pembelajaran pada penelitian selanjutnya.

